

Sosialisasi Konsep Ekowisata Kepada Para Pemangku Kepentingan di Obyek Wisata Pantai Sulamadaha, Kota Ternate

Muslim Fadel¹, Suddin M. Saleh Djumadil²
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun Ternate
Email: muslim.fadel@ymail.com

ABSTRAK

Ekowisata merupakan sebuah konsep dalam pengelolaan daya tarik wisata dengan mengedepankan tiga aspek penting yaitu diantaranya: konservasi/pelestarian, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pendidikan lingkungan. Tiga aspek penting tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain dalam pengelolaan sebuah obyek wisata. Konsep ekowisata sangat penting untuk diterapkan dalam pengelolaan sebuah obyek wisata yang berbasis alam dan budaya, sehingga dalam mewujudkan sebuah pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) dapat terpenuhi. Obyek wisata Pantai Sulamadaha merupakan salah satu obyek pantai yang pertama kali di kelolah dan dijadikan sebagai sebuah obyek wisata di Kota Ternate. Keindahan panorama pantai menjadi daya tarik utama pantai Sulamadaha, hamparan pasir di pesisir pantai dan juga teluk Sulamadaha merupakan andalan utama yang menjadikan para wisatawan berkunjung ke obyek wisata ini. Seiring berjalannya waktu ke waktu, pengelolaan atraksi dan fasilitas pendukung mengalami degradasi atau penurunan kualitas yang sangat signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi terumbu karang yang rusak dan juga pembangunan fasilitas pendukung berupa jalan setapak, tempat parkir, dan juga tempat jualan yang penataannya kurang baik dan terkesan merusak lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah konsep yang tepat dalam pengelolannya agar supaya dapat melestarikan lingkungan didalam kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha. Salah satu konsep dalam pengelolaan pariwisata yang selalu memperhatikan keberlangsungan lingkungan yaitu konsep ekowisata. Konsep ini menjadi sebuah tawaran dan solusi yang tepat dalam pengelolaan sebuah obyek wisata yang berkelanjutan. Pengelolaan obyek wisata tanpa merusak dan menjaga kelestarian mahluk hidup yang berada di dalam laut dan disekitar obyek wisata merupakan suatu tujuan utama dalam penerapan konsep ekowisata.

Kata Kunci: Pantai Sulamadaha, Ekowisata, Berkelanjutan

ABSTRACT

Ecotourism is a concept in managing tourist attractions by prioritizing three important aspects, namely: conservation/preservation, local community empowerment, and environmental education. These three important aspects form a unity that cannot be separated from one another in the management of a tourist attraction. The concept of ecotourism is very important to apply in the management of a tourism object based on nature and culture, so that achieving sustainable tourism development can be achieved.

The Sulamadaha Beach tourist attraction is one of the first beach objects to be managed and used as a tourist attraction in Ternate City. The panoramic beauty of the beach is the main attraction of Sulamadaha beach, the stretch of sand on the coast and also the Sulamadaha bay are the main mainstays that make tourists visit this tourist attraction. As time goes by, the management of attractions and supporting facilities experiences very significant degradation or decline in quality. This can be proven by the damaged condition of coral reefs and also the construction of supporting facilities in the form of footpaths, parking lots and also sales places which are poorly arranged and appear to be damaging the environment. Therefore, it is

necessary to have an appropriate concept in management in order to preserve the environment in the Sulamadaha beach tourist area. One concept in tourism management that always pays attention to environmental sustainability is the concept of ecotourism. This concept is an appropriate offer and solution in managing a sustainable tourist attraction. Managing tourist attractions without damaging them and preserving the living creatures in the sea and around tourist attractions is the main goal in implementing the ecotourism concept.

Keywords: *Sulamadaha Beach, Ecotourism, Sustainable*

1. PENDAHULUAN

Obyek wisata pantai Sulamadaha merupakan salah satu tempat wisata yang menjadi primadona bagi para wisatawan lokal sudah sejak lama dalam mengisi hari libur di akhir pekan. Aktifitas utama para wisatawan yaitu berenang. Namun dalam aktifitasnya, banyak sekali terjadi kerusakan terumbu karang yang disebabkan oleh aktifitas wisatawan yang tidak terkendali. Fasilitas pendukung juga tidak tertata dengan rapi sehingga merusak keberlangsungan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah konsep pengelolaan pariwisata yang tepat untuk dapat menjaga kelestarian alam di sekitar kawasan pantai Sulamadaha. Salah satu konsep yang tepat yang harus di terapkan dalam pengelolaan obyek wisata pantai Sulamadaha yaitu konsep ekowisata (*ecotourism*).

Ekowisata merupakan perpaduan antara pariwisata dan konservasi. Ekowisata merupakan bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan pelestarian budaya, memberikan pendidikan lingkungan dan pemberdayaan terhadap masyarakat lokal dengan cara melibatkan peran aktif masyarakat setempat dalam kegiatan wisata, sehingga akan terwujud bentuk pariwisata yang berkelanjutan.

Ekowisata menjadi suatu konsep yang mengkombinasikan kepentingan industri kepariwisataan dengan para pencinta lingkungan. Para pencinta lingkungan menyatakan bahwa perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup hanya dapat tercapai dengan melibatkan orang-orang yang tinggal dan bergantung hidupnya pada daerah yang akan dikembangkan menjadi suatu kawasan wisata dan menjadikan mereka *partner* dalam upaya pengembangan wisata tersebut.

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Namun dalam perkembangannya ternyata wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai berikut: Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab

ke area alami dan berpeluang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplewerwood, 1999; dalam Demartoto, 2009).

Menurut deklarasi Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002), Ekowisata adalah sustainable tourism yang secara spesifik memuat upaya-upaya: (1) Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya, (2) Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan, (3) Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung, (4) Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

Wearing dan Neil (1999) dalam Hakim (2004) menyatakan bahwa ide-ide ekowisata berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup. Karena tujuannya adalah menciptakan sebuah kegiatan industri wisata yang mampu memberikan peran dalam konservasi lingkungan hidup, seringkali ekowisata dirancang sebagai wisata yang berdampak rendah (Low Impact Tourism). Batasan ekowisata juga diberikan oleh beberapa organisasi dan para pakar beberapa diantaranya adalah Australian National Ecotourism Strategy (1994) ekowisata adalah bentuk wisata yang berbasis pada alam berkaitan dengan tujuan peningkatan pendidikan dan pemahaman lingkungan tentang alam yang dikelola dengan prinsip berkelanjutan.

Buckley (1994) dalam Fandeli (2005) menyatakan ada empat gambaran perjalanan yang umumnya berlabelkan ekowisata, yaitu: (a) Wisata berbasis alamiah (nature-based tourism), (b) kawasan konservasi sebagai pendukung obyek wisata (conservation supporting tourism), (c) Wisata yang sangat peduli lingkungan (environmentally aware tourism), dan (d) Wisata yang berkelanjutan (sustainable tourism).

Marta Honey dalam bukunya *Ecotourism and Sustainable Development: Who owns Paradise* (1999) dalam Hakim (2004) memberikan kriteria sebuah aktivitas ekowisata. Dalam aktivitasnya, ekowisata harus menjawab dan menunjukkan parameter berikut: (1) Perjalanan ke kawasan alamiah, (2) dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah, (3) membangun kepedulian terhadap lingkungan, (4) memberikan dampak keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi, (5) memberikan dampak keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal, (6) adanya penghargaan terhadap budaya setempat, (7) mendukung hak asasi manusia dan gerakan demokrasi

Prinsip ekowisata menurut Masyarakat Ekowisata Indonesia (MEI) antara lain: (1) memiliki kepedulian, tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan, (2) pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat, (3) memberikan manfaat kepada masyarakat setempat, (4) peka dan menghormati nilai-nilai sosial

budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat, (5) memperhatikan peraturan perundang-undang dibidang lingkungan dan kepariwisataan.

Ekowisata dalam teori dan prakteknya tumbuh dari kritik terhadap pariwisata massal, yang dipandang merusak terhadap landasan sumberdayanya, yaitu lingkungan dan kebudayaan. Kritik ini melahirkan berbagai istilah baru, antara lain adalah pariwisata alternatif, pariwisata yang bertanggungjawab, pariwisata berbasis komunitas, dan eko-wisata. Alasan umum penggunaan konsep ini adalah karena dapat menggambarkan pariwisata yang termasuk bukan pariwisata berskala besar/massal, mengikuti prinsip-prinsip keberlanjutan, dan mempererat hubungan antar bangsa.

Ada beberapa karakteristik ekowisata yang membedakannya dengan wisata massal (Damanik dan Weber, 2006) yaitu: Pertama, aktivitas wisata terutama berkaitan dengan konservasi lingkungan. Meskipun motif berwisata bukan untuk melestarikan lingkungan. Kedua, penyedia jasa wisata tidak hanya menyediakan sekedar atraksi untuk menarik tamu, tetapi juga menawarkan peluang bagi mereka untuk lebih menghargai lingkungan (mis: apresiasi pada biodiversitas), sehingga keunikan ODTW dan lingkungannya tetap terpelihara dan masyarakat lokal serta wisatawan berikutnya dapat menikmati keunikan tersebut. Ketiga, kegiatan wisata berbasis alam. ODTW yang menjadi basis kegiatan wisata adalah alam dan lingkungan yang hijau (kawasan pegunungan, hutan raya dan taman nasional, perkebunan) dan biru (laut yang bening dan bersih).

Keempat, organisasi perjalanan (tour operator) menunjukkan tanggungjawab finansial dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi atau dinikmati oleh wisatawan dan wisatawan juga meakukan kegiatan yang terkait dengan konservasi. Kelima, kegiatan wisata dilakukan tidak hanya dengan tujuan untuk menikmati keindahan dan kekayaan alam itu sendiri, tetapi juga secara spesifik untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan bagi pelestarian ODTW. Keenam, perjalanan wisata menggunakan alat transportasi dan akomodasi lokal. Pengertian ini menunjukkan pada moda angkutan dan fasilitas akomodasi yang dikelola langsung oleh masyarakat di daerah tujuan wisata, terlebih-lebih yang bersifat ramah lingkungan

Ketujuh, pendapatan dari pariwisata digunakan tidak hanya untuk mendukung kegiatan konservasi lokal tetapi juga membantu pengembangan masyarakat setempat secara berkelanjutan, misalnya dengan membentuk program-program pendidikan lingkungan. Kedelapan, perjalanan wisata menggunakan teknologi sederhana yang tersedia di daerah tujuan wisata, terutama yang menghemat energy, menggunakan sumberdaya lokal, termasuk melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatannya. Kesembilan, kegiatan wisata

berskala kecil, baik dalam arti jumlah wisatawan maupun usaha jasa yang dikelola, meskipun dengan cara itu keuntungan yang diperoleh cenderung mengecil.

Menurut Wood dalam Fandeli (2002) bahwa penentuan daerah yang sesuai untuk penyelenggaraan ekowisata (ecodestination) harus memenuhi beberapa karakteristik berikut:

1. Lanskap atau bentang alamnya masih asli dan terpelihara keasliannya dalam bentuk pemanfaatan yang terjaga.
2. Penampilan pembangunan lanskap artificial/batuan secara keseluruhan tidak mendominasi.
3. Adanya aktivitas perekonomian lokal dalam skala kecil, termasuk warung makan, transportasi, penginapan dan toko cinderamata yang mendukung kebutuhan wisatawan.
4. Adanya area yang disediakan untuk pembuatan zonasi untuk kegiatan rekreasi, seperti lintasan untuk bersepeda dan berjalan kaki.
5. Pengembangan beberapa even dan atraksi yang menampilkan budaya lokal.
6. Pembangunan fasilitas publik yang bersih dan terjaga, yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan dan penduduk lokal.
7. Interaksi yang bersahabat antara penduduk lokal dan wisatawan.
8. Daerah tersebut memiliki keunikan yang spesifik dan tidak dijumpai di tempat lain bentuk atraksi alam, seni dan budaya.
9. Adanya kesiapan masyarakat setempat dan stakeholder yang didukung dengan kecukupan pengetahuan dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam proyek yang akan dibangun.
10. Peruntukan kawasan tidak meragukan dalam hal status hukum baik secara adat dan hukum negara yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.
11. Aksesibilitas yang memadai.

Berdasarkan pada ulasan tersebut di atas, maka konsep dalam pengelolaan obyek wisata pantai Sulamadaha yang tepat yaitu konsep ekowisata. Pengelolaan yang selalu memperhatikan keberlangsungan mahluk hidup tanpa merusak atau mengusir segala bentuk mahluk hidup yang ada. Pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan lingkungan serta pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan menjadi salah kunci utama suksesnya penerapan konsep ekowisata di sebuah obyek ekowisata.

2. TARGET LUARAN YANG DICAPAI

Beberapa upaya yang dilakukan dalam penerapan konsep ekowisata di obyek wisata pantai Sulamadaha yaitu memberikan edukasi terkait pengembangan obyek wisata pantai Sulamadaha dengan konsep ekowisata, pengembangan yang bersifat regional dan

berdasarkan prinsip-prinsip pelestarian alam dan lingkungan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk berperan serta secara aktif dalam kegiatan ekowisata, mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan, hingga pengawasan. Partisipasi aktif masyarakat lokal digambarkan sebagai member lebih banyak peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan.

Target luaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu:

- a Hasil kegiatan dapat didokumentasikan berupa pelaporan ilmiah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
- b Pelaporan yang dijadikan sebagai Jurnal ilmiah pengabdian kepada masyarakat.

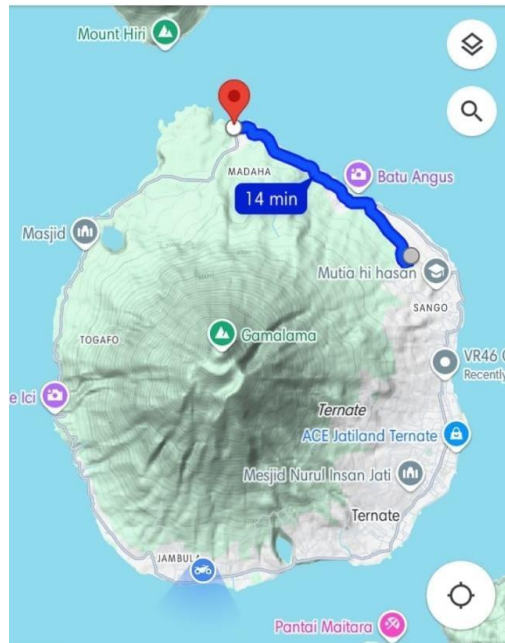
3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu diantaranya:

- a Melakukan observasi lapangan ke obyek wisata pantai Sulamadaha sebagai kegiatan pengamatan awal.
- b Melakukan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan terkait dengan konsep ekowisata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peta Lokasi PKM



Lokasi Kegiatan PKM yakni pada objek wisata pantai Sulamadaha yang terletak dibagian utara pulau Ternate yang berjarak 10,6 km dari Terminal Gamalama, jarak ini dapat ditempuh dalam waktu \pm 14 menit. Lokasi objek Wisata ini tepatnya terletak di keluarahan Sulamadaha pada lokasi pesisir pantai. Objek wisata pantai Sulamadaha ini dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate.

b. Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan kepada para pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam pengelolaan obyek wisata Pantai Sulamadaha diantaranya kepada pengelola dan penjual kuliner yang ada di dalam kawasan pantai Sulamadaha. Dalam kegiatan sosialisasi, pengelola dan para penjual sangat antusias dengan adanya kegiatan ini. Mereka juga turut serta mempersiapkan segala keperluan dari awal hingga akhir kegiatan, dan juga aktif dalam memberikan tanggapan hingga pertanyaan pada sesi diskusi.



Gambar: Pelaksanaan sosialisasi

Pemberian materi sosialisasi berkaitan dengan pentingnya menerapkan konsep ekowisata dalam pengembangan di Pantai Sulamadaha kedepan. Konsep ini sangat tepat digunakan untuk menjaga kelestarian pantai dan penyu yang menjadi daya tarik utama di pantai Sulamadaha. Menjaga kelestarian lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, obyek wisata yang dari masa ke masa tidak mengalami dampak negatif pada perubahan lingkungan yang signifikan, sehingga dapat mempertahankan kondisi asri dari obyek wisata. Pelibatan atau keikutsertaan masyarakat lokal secara aktif juga merupakan suatu hal penting yang tidak bisa dianggap sepele, dikarenakan masyarakat akan merasa memiliki jika diikutsertakan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Masyarakat harus juga ikut serta dalam pembuatan

perencanaan, pengelolaan, pengawasan, dan pengembangan obyek wisata pantai Sulamadaha. Apabila masyarakat sudah merasa memiliki maka dengan sendirinya masyarakat akan ikut aktif dalam menjaga, merawat, dan melestarikan obyek wisata pantai Sulamadaha dari setiap ancaman yang akan datang. Masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai penonton (obyek), tetapi mereka ikut terlibat sebagai pelaku (subyek) dalam pengelolaan obyek wisata pantai Sulamadaha.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa penting untuk menerapkan konsep ekowisata dalam pengembangan obyek wisata pantai Sulamadaha. Dalam praktiknya, pengelola sudah menerapkan prinsip-prinsip ekowisata, tetapi dalam penerapannya belum berjalan secara maksimal, dikarenakan sebagian masyarakat belum memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik terkait dengan prinsip-prinsip yang ada di dalam konsep ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

1. Damanik, J dan Weber, H. 2006. Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi. Penerbit: Andi. Yogyakarta.
2. Demartoto, A dan Sugiarti, R. 2009. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Penerbit: Sebelas Maret University Press. Surakarta.
3. Fandeli, C. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. Penerbit: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
4. Fandeli, C dan Nurdin. 2005. Pembangunan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Penerbit: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
5. Hakim, L. 2004. Dasar – Dasar Ekowisata. Penerbit: Bayumedia Publishing. Malang, Jawa Timur.
6. Sastria Dias, (2009) Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 3 No. 1 Mei 2009, Hal 37.